

Keterbukaan Diri Mahasiswa Perantau Kepada Orang Tua (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Perantau Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Singaperbangsa Karawang Angkatan 2022)

Hana Febrian¹, Yanti Tayo², Muhamad Ramdhani³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: 1910631190080@student.unsika.ac.id¹, yanti.tayo@fisip.unsika.ac.id²,
muhamad.ramdhani@staff.unsika.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada fenomena keterbukaan diri antara mahasiswa perantau dengan orang tua. Adanya anak yang merantau ke luar kota membuat komunikasi menjadi terhambat oleh jarak sehingga dapat menjadi hambatan dalam membangun keterbukaan diri anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keterbukaan diri mahasiswa perantau kepada orang tua. Teori yang digunakan adalah Teori Jendela Johari. Deskriptif kualitatif merupakan metode yang dipilih dalam penelitian ini, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik yang dibuat oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian didapatkan bahwa keterbukaan diri mahasiswa perantau kepada orang tua cenderung tidak berjalan dengan baik. Mereka dapat membuka diri kepada orang tua hanya seputar hal-hal sederhana seperti kabar, kegiatan perkuliahan, dan aktivitas sehari-hari. Sementara mengenai masalah pribadi mereka merasa kesulitan untuk membuka diri kepada orang tua dikarenakan beberapa alasan yakni tidak ingin membebani orang tua serta mendapatkan respon yang kurang baik dari orang tua.

Kata Kunci: Keterbukaan Diri, Mahasiswa Perantau, Orang Tua, Teori Jendela Johari

Abstract

This research focuses on self-disclosure between migrant students and parents. The existence of children who migrate out of town makes communication hampered by distance so that it can be an obstacle in building children's self-disclosure. The purpose of this study is to find out how the self-disclosure of overseas students to parents. The theory used is Johari Window Theory. The research method used is descriptive qualitative method with Miles and Huberman data analysis techniques. The results showed that the self-disclosure of migrant students to parents tends not to go well. They can open themselves to their parents only about simple things such as how they are doing, lecture activities, and daily activities. While regarding personal problems, they find it difficult to open up to their parents for several reasons, namely not wanting to burden their parents and getting unfavorable responses from their parents.

Key Words: Self-disclosure, Migrant Students, Parents, Johari Window Theory

PENDAHULUAN

Komunikasi menjadi bagian penting dalam aktivitas sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial. Bahkan, menurut para ahli lebih dari 80% alokasi waktu selama satu hari penuh dilakukan untuk berkomunikasi (Maulana & Gumelar, 2020). Komunikasi sangat penting dalam membangun hubungan yang baik antara satu individu dengan individu lain. Pada prosesnya, komunikasi dapat dilakukan oleh siapa pun seperti halnya antar sesama teman, dosen dengan mahasiswa, orang tua dengan anaknya, dan lain-lain.

Proses komunikasi yang dilakukan oleh ayah, ibu, dan anak-anaknya disebut dengan komunikasi keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam bermasyarakat. Komunikasi yang efektif sangat diperlukan dalam sebuah keluarga untuk rasa saling membutuhkan dan keterikatan yang lebih mendalam (Sinaga et al., 2016). Dalam sebuah lingkungan keluarga, komunikasi sangat penting terutama antara orang tua dan anak. Komunikasi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan setiap anggota keluarga.

Komunikasi antara orang tua dan anak kerap kali berhubungan dengan bidang akademik. Ketika seorang anak menginjak fase remaja akhir yaitu usia 18-21 tahun (Monks et al., 2008), anak harus berdiskusi atau berkomunikasi dengan orang tua mereka dalam menentukan kelanjutan pendidikannya ke jenjang perkuliahan. Sebagian anak yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya terpaksa untuk merantau dan jauh dari orang tua. Dewasa ini, banyak orang tua yang mengizinkan anaknya untuk merantau ke kota lain demi melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas khususnya ditingkat perguruan tinggi atau universitas. Hal tersebut disebabkan karena orang tua berharap keturunannya dapat melebihi tingkat kehidupan yang lebih baik dibanding dirinya (Sitorus, 2013).

Dengan adanya anak yang merantau ke kota lain dan tinggal terpisah dengan orang tuanya, membuat komunikasi menjadi terbatas oleh jarak. Hubungan jarak jauh antara anak dan orang tua dapat mempengaruhi komunikasi secara langsung atau tatap muka. Keterbatasan jarak dan lokasi yang berbeda membuat komunikasi tatap muka menjadi semakin terbatas (Putra & Malau, 2020).

Berkurangnya intensitas bertemu secara tatap muka, membuat kepercayaan diri anak menurun dalam mengungkapkan atau menceritakan masalah pribadinya. Seringkali terjadi kesalahpahaman makna yang diterima orang tua dan tidak sesuai dengan sudut pandang anak sehingga anak cenderung berpikir untuk tidak menceritakan masalah pribadinya. Hal inilah yang memicu keterbukaan diri anak kepada orang tua (Setiawati, 2019).

Keterbukaan diri merupakan sebuah proses pengungkapan diri dari seseorang mengenai berbagai peristiwa yang pernah dialami kepada orang lain, termasuk hal-hal yang menyangkut keberhasilan, kegagalan, kebahagiaan, kesedihan, dan lain sebagainya. Namun, membuka diri kepada orang lain bukan suatu hal yang mudah. Dengan membangun komunikasi yang baik dan terbuka dalam keluarga, orang tua dan anak dapat saling mendukung dan memahami satu sama lain. Keterbukaan diri di antara anggota keluarga dapat membantu memperkuat hubungan dan membangun kepercayaan satu sama lain (Mahendra & Sidik, 2022). Menurut Poire (2006) (dalam Mubarok & Andjani, 2014) keterbukaan diri amat diperlukan guna menciptakan komunikasi yang efektif pada sebuah keluarga. Namun, adanya anak yang merantau ke luar kota membuat komunikasi menjadi terhambat oleh jarak sehingga dapat menjadi hambatan dalam membangun keterbukaan diri anak.

Kondisi fenomena di atas sejalan dengan yang terjadi di Universitas Singaperbangsa Karawang. Semenjak status dari Universitas Singaperbangsa Karawang mulai beralih menjadi Perguruan Tinggi Negeri (PTN), kampus tersebut mulai dilirik dan banyak calon mahasiswa yang berasal dari luar daerah yang ingin melanjutkan pendidikannya disana sehingga mereka menjadi mahasiswa perantau (Nuraini et al., 2021). Salah satu fakultas yang banyak diminati oleh para mahasiswa perantau adalah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP). Namun, keterbatasan jarak menjadi masalah utama yang dihadapi oleh mahasiswa perantau dalam menjaga hubungan keluarga yang mana mengharuskan mereka untuk berkomunikasi jarak jauh dengan orang tuanya. Dalam hal ini, keterbukaan diri berperan penting dalam menjaga hubungan keluarga, terutama bagi mahasiswa perantau yang menjalani kehidupan di lingkungan yang baru.

Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan salah satu model yang paling sering digunakan pada hubungan komunikasi dalam sebuah keluarga. DeVito menjelaskan pengertian dari komunikasi antarpribadi. Menurutnya, jenis komunikasi tersebut merupakan jenis komunikasi yang terjadi karena adanya dua orang atau lebih yang memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga saling mempengaruhi pesan-pesan komunikasi satu sama lain (DeVito, 2018).

Selain kata-kata verbal, suatu pesan komunikasi dapat berbentuk pesan nonverbal. Dengan demikian, pesan yang disampaikan akan menjadi lebih sempurna (Mubarok & Andjani, 2014).

Komunikasi Jarak Jauh

Dewasa ini, semua orang sudah dengan mudah melakukan suatu proses komunikasi secara pribadi dengan siapa saja walaupun tidak secara langsung atau tidak dengan bertatap muka. Hal tersebut salah satunya dapat dilakukan oleh anak dan orang tua yang terpisah kediamannya (Hidayat, 2012). Penggunaan media yang sering kali digunakan untuk melaksanakan suatu proses komunikasi jarak jauh yaitu telepon, baik telepon seluler maupun telepon kabel. Tidak lain karena media telepon merupakan media yang sangat efisien untuk melakukan suatu penyampaian maupun penerimaan pesan (Aw, 2011).

Teori Jendela Johari (*Johari Window*)

Teori Jendela Johari pertama kali terdengar pada tahun 1955. Joseph Luft dan Haryy Ingham merupakan psikolog Amerika Serikat yang mempopulerkan salah satu teori komunikasi tersebut. Nama teori tersebut juga diambil dari nama mereka berdua, yaitu "Jo" yang diambil dari Joseph dan "Hari" yang diambil dari "Harry". Teori ini mendeskripsikan tingkat keterbukaan serta tingkat kesadaran mengenai diri sendiri (Mubarok & Andjani, 2014). Teori Jendela Johari dibagi menjadi empat daerah yaitu daerah terbuka (*open self*), daerah buta (*blind self*), daerah tersembunyi (*hidden self*), dan daerah yang tidak dikenal (*unknown self*).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan guna menggambarkan serta mendeskripsikan sejumlah fenomena yang ada. Penelitian deskriptif kualitatif lebih memperhatikan sifat-sifat, atribut, hubungan serta hakikat dari fenomena tersebut (Sukmadinata, 2011). Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer yang berasal dari wawancara dengan informan serta sumber data sekunder yang didapatkan dari berbagai referensi bacaan yang relevan dengan tema penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Adapun teknik analisis data yang menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik yang digunakan dalam penentuan subjek penelitian adalah teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria diantaranya:

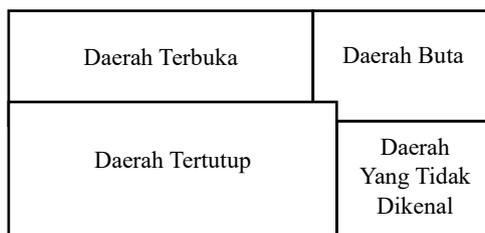
1. Tidak tinggal serumah dengan orang tua.
2. Mahasiswa perantau yang berasal dari luar kota Karawang.
3. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik angkatan 2022.
4. Berstatus mahasiswa aktif Universitas Singaperbangsa Karawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada 3 informan mahasiswa perantau yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Informan 1 merupakan seorang perempuan prodi Ilmu Komunikasi. Informan 2 merupakan seorang laki-laki dari prodi Ilmu Pemerintahan. Informan 3 merupakan seorang perempuan dari prodi Hubungan Internasional. Ketiga informan tersebut tengah menjalani hubungan jarak jauh dengan orang tua sehingga dapat diketahui bagaimana keterbukaan diri mereka kepada orang tua.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ketiga informan menggunakan teknologi komunikasi yakni media WhatsApp untuk berkomunikasi jarak jauh dengan orang tuanya. Penggunaan teknologi komunikasi tersebut dapat memungkinkan setiap keluarga atau orang tua dan anak agar bisa selalu terhubung kapan pun dan dimana pun (Nursanti et al., 2021). Akan tetapi, komunikasi jarak jauh antara anak dan orang tua didapatkan bahwa anak cenderung menutup diri kepada orang tua. Obrolan diantara informan dengan orang tua hanya sebatas obrolan sederhana seperti menanyakan kabar, kegiatan perkuliahan, aktivitas sehari-hari, dan kebutuhan mereka yang berada diperantauan. Ketiga informan mengaku bahwa mereka membatasi diri dan mengaku kesulitan untuk menceritakan masalah pribadi mereka kepada orang tua.

Berikut ini adalah gambaran Jendela Johari yang dimiliki oleh informan dalam penelitian ini:



Gambar 1. Jendela Johari Ketiga Informan dengan Orang Tua

1. Daerah terbuka (*open self*)
Jendela pertama yaitu daerah terbuka (*open self*). Daerah terbuka merupakan bagian dari diri kita yang dapat dilihat oleh orang lain dan juga diri kita sendiri, yang didalamnya mengandung semua informasi, keinginan, motivasi, perilaku, sifat serta ide atau pemikiran tertentu. Pada daerah ini dapat dilihat hal apa saja yang dapat anak ceritakan kepada orang tua. Keterbukaan diri seorang anak dipengaruhi oleh kedekatannya dengan orang tua (Anisah et al., 2021). Daerah ini memiliki ukuran yang mengecil. Informan 1 hanya membagikan informasi kepada orang tua seputar hal-hal sederhana seperti berbagi informasi mengenai kabar, aktivitas sehari-hari, jadwal kepulangan, serta kebutuhan yang diperlukan. Sama halnya dengan informan 2 dan 3 yang hanya membahas tentang kabar, kesibukan dan kegiatan sehari-hari dengan orang tua. Obrolan seputar hal-hal sederhana ini bersifat positif bagi anak dan orang tua. Perkataan yang baik dalam sebuah proses komunikasi dapat antara orang tua dan anak dapat menjadi suatu pengalaman yang tersimpan rapi dalam benak anak (Tayo, 2019). Maka dari itu, meskipun komunikasi yang terjalin cukup baik, akan tetapi proses pengungkapan diri anak kepada orang tua tidak berjalan secara ideal sehingga ukuran daerah terbuka menjadi mengecil.
2. Daerah buta (*blind self*)
Jendela kedua yaitu daerah buta (*blind self*). Daerah tersebut memiliki ukuran yang kecil karena daerah ini berisi tentang berbagai hal yang tidak diketahui oleh diri sendiri, akan tetapi orang lain dapat mengetahuinya. Hal tersebut dapat berupa kebiasaan-kebiasaan kecil yang sering dilakukan. Dalam hal ini, orang tua tentunya mengetahui kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh anaknya karena telah lama hidup bersama, meskipun saat ini sang anak tengah jauh dari rumah. Maka dari itu, ukuran dari jendela ini menjadi menyusut.
3. Daerah tersembunyi (*hidden self*)
Jendela ketiga yaitu daerah tersembunyi (*hidden self*). Daerah tersembunyi adalah daerah yang mengandung hal-hal yang telah diketahui oleh diri sendiri maupun dari orang lain, namun hal tersebut ingin disimpan hanya untuk diri sendiri. Daerah ini mempunyai ruang yang paling besar atau luas. Hal ini dikarenakan ketiga informan menyimpan banyak informasi atau rahasia yang tidak diungkapkan kepada orang tuanya. Informan 1 sangat menutup diri dan merasa kesulitan untuk menceritakan masalah pribadinya kepada orang tua, dikarenakan respon orang tua yang kurang baik sehingga membuatnya merasa tidak nyaman untuk bercerita. Sementara itu, Informan 2 sangat tertutup mengenai masalah pribadinya karena ia tidak ingin membebani orang tuanya apabila ia menceritakan masalah yang sedang dihadapi sehingga ia lebih memilih untuk memendam sendiri masalah pribadinya tersebut. Sama halnya dengan informan 2, informan 3 sangat tertutup dan enggan untuk menceritakan masalah pribadinya kepada orang tua karena ia tidak ingin menambah beban orang tuanya yang sudah lelah bekerja dan memiliki kesibukan tersendiri. Dirinya merasa kasihan dengan orang tuanya sehingga ia lebih memilih untuk menceritakannya kepada teman.
4. Daerah yang tidak dikenal (*unknown self*)

Jendela keempat yaitu daerah yang tidak dikenal (*unknown self*). Daerah yang tidak dikenal merupakan bagian dari diri kita yang tidak diketahui atau dikenal baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Maka dari itu, bagi ketiga informan daerah ini menjadi daerah yang ukurannya paling kecil dibandingkan daerah lainnya. Hal tersebut terjadi karena daerah ini sangat sulit untuk diketahui diri sendiri maupun orang lain dan hanya bisa diungkapkan melalui situasi-situasi tertentu seperti terapi atau hipnotis.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu keterbukaan diri mahasiswa perantau kepada orang tua tidak berjalan dengan baik. Ketiga informan menutup diri kepada orang tua mereka terutama mengenai masalah pribadi yang tengah mereka hadapi. Hal tersebut disebabkan karena beberapa alasan seperti mendapat respon kurang baik dari orang tua serta tidak ingin menambah beban orang tua. Obrolan diantara keduanya pun hanya sebatas hal-hal sederhana seperti menanyakan kabar, aktivitas, kegiatan perkuliahan, dan sebagainya. Maka dari itu, jendela terbuka (*open self*) mempunyai ruang yang berukuran lebih kecil dikarenakan minimnya keterbukaan diri mahasiswa perantau kepada orang tua. Sedangkan jendela tersembunyi (*hidden self*) memiliki ukuran yang paling luas karena banyak informasi atau rahasia yang disimpan ketiga informan dan tidak diceritakan kepada orang tua terutama mengenai masalah pribadi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, N., Nursanti, S., & Ramdhani, M. (2021). Perilaku Positif dan Prestasi Pada Anak Broken Home. *Jurnal Komunikasi*, 7(1), 35–48.
- Aw, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu.
- DeVito, J. A. (2018). *Human Communication: The Basic Course*. Pearson Education.
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Graha Ilmu.
- Mahendra, A. I., & Sidik, A. K. (2022). Analisis Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Orang Tua Dengan Anak Terkait Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 30–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.36269/ire.v2i1.810>
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2020). *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. In Media.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2008). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Gajah Mada University Press.
- Mubarok, & Andjani, M. D. (2014). *Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk*. Dapur Buku.
- Nuraini, C., Sunendar, D., & Sumiyadi. (2021). Tingkat Culture Shock di Lingkungan Mahasiswa Unsika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1), 84–90. <https://doi.org/10.30998/sap.v6i1.9909>
- Nursanti, S., Utamidewi, W., & Tayo, Y. (2021). Kualitas Komunikasi Keluarga Tenaga Kesehatan Di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(1), 233–248. <https://doi.org/10.25139/jsk.v5i1.2817>
- Putra, M. A. D., & Malau, R. M. U. (2020). Pola Komunikasi Pada Hubungan Jarak Jauh Anak dan Orang Tua (Studi Kasus Mahasiswa Telkom University Yang Berasal Dari Luar Daerah). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 4885–4892.
- Setiawati, D. P. (2019). *Dilema Keterbukaan Diri Anak Perantau (Studi di Desa Turirejo Kecamatan Demak Kabupaten Demak)*.
- Sinaga, E. U., Muhariati, M., & Kenty. (2016). Hubungan Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 3(2), 80–84. <https://doi.org/http://doi.org/10.21009/JKKP>
- Sitorus, L. I. S. (2013). Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2), 1–6.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Tayo, Y. (2019). Pola Komunikasi Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Anak. *Idea : Jurnal Humaniora*, 2(1), 7–23. <https://doi.org/10.29313/idea.v0i0.4181>